

# Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W. S. Rendra

**Muhammad Dahlan**

Universitas Muhammadiyah Makassar

[muhdahlan@unismuh.ac.id](mailto:muhdahlan@unismuh.ac.id)

## Abstract

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam *puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya W. S. Rendra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang menjadi data pokok dalam penelitian, yaitu *puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya W. S. Rendra dan data sekunder yaitu beberapa literatur yang mendukung data primer. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat beberapa peribahasa dalam *puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya W. S. Rendra, beberapa diantaranya yaitu personifikasi, metafora, dan litotes. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa *puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* karya W. S. Rendra mengungkapkan di dalam setiap bait puisi sangat terlihat jelas pemilihan kata-katanya bernada sindiran terhadap sikap pemerintah dan aparat yang berwenang dalam menghadapi peristiwa tersebut. Sesungguhnya yang ingin disampaikan W.S. Rendra dalam sajaknya 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' adalah sindiran dan perasaan miris terhadap kejadian pada bulan Mei 1998 yang menelan banyak korban ketika peristiwa itu terjadi. Di dalam puisinya, penyair ingin menuntut ketidakadilan yang perlu ditegakkan dalam kejadian yang menggemparkan tersebut. Selain mengungkapkan sindiran rintihan mahasiswa yang menjadi korban kepada pemerintah yang semena-mena W.S Rendra juga menyampaikan inspirasinya melalui berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam puisinya yang berjudul 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia'.

**Keywords:** *Gaya bahasa, Puisi*

## Introduction

Salah satu bentuk karya sastra sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah puisi. Wellek dan Warren berpendapat bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman (Anam, 2018), sedangkan Wordsworth berpendapat puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan (Yusnaini, 2020).

Keberhasilan sastrawan atau penyair dalam membuat puisi tidak terlepas dari pemilihan diksi atau pilihan kata, yang menjadikan puisi lebih hidup dan berkesan. Pemilihan diksi atau kata dalam puisi harus mempertimbangkan pemilihan penggunaan bahasa yang tepat, yang akan membuat puisi lebih indah, serta dalam menggambarkan sesuatu akan lebih tepat hingga menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan pikiran pada pembaca (Fathoni, 2012).

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya.

W.S. Rendra yang memiliki nama asli Willibrordus Surendra Broto Rendra, lahir di Solo, pada 7 November 1935. Rendra adalah salah satu penulis yang mengalami sendiri pahitnya hidup di zaman itu, kemudian ia membuat sebuah bentuk pembelaan yaitu puisi. Ia pertama kali mempublikasikan puisinya di media massa pada tahun 1952 melalui majalah Siasat. Karya-karya Rendra tidak hanya terkenal di dalam negeri tetapi juga luar negeri. Banyak karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, diantaranya bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India.

*Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra ini juga merupakan cermin keadaan sosial masyarakat pada bulan Mei 1998 di Indonesia. Kesejahteraan masyarakat yang berusaha memperbaiki mutu hidupnya tidak bisa didapatkan. Secara operatif, kesejahteraan hidup semacam itu hanya bisa didapatkan apabila setiap orang dilindungi oleh kepastian hukum yang bersifat horizontal dan vertikal. Kepastian hukum semacam ini tidak pernah dinikmati oleh bangsa kita sejak Orde Lama sampai zaman Orde Baru.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan sastra struktural dengan teknik analisis penelitian analisis isi atau konsep. Untuk memperoleh kesimpulan penelitian diperlukan formulasi atau desain yang diniscayakan menjadi strategi pengatur penelitian. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap hasil-hasil yang berhubungan dengan judul secara maksimal dilanjutkan menjadi studi pustaka, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan merumuskan hipotesis dan memberikan defenisi operasional istilah penelitian, sedangkan langkah berikut yang dilakukan penulis adalah metode penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada dan menyertainya.

## Results

### 1. Personifikasi

Hasil analisis dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W.S. Rendra, tahun 1998 yang merupakan gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut.

#### a. *Amarah merajalela tanpa alamat*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap bahwa amarah itu bisa bepergian dan keluar dari suatu tempat, seolah-olah amarah itu makhluk hidup yang mampu keluar dengan sendiri dan berkeliaran tanpa tujuan pasti.

#### b. *Ketakutan muncul dari sampah kehidupan.*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kata *Ketakutan muncul* seolah-olah benda tidak hidup bisa merasakan rasa takut dalam kehidupan nyata, akan tetapi maksud dari kata tersebut adalah memberikan pandangan kepada masyarakat yang suatu saat akan terjadi keresahan akibat perbuatan dan tingkah laku yang tidak berguna.

c. *Pikiran kusut membentuk simpul-simpul sejarah*

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena *pikiran* diibaratkan benda hidup yang dapat berbuat sesuatu atau dapat bertindak sehingga dapat menghasilkan suatu karya, akan tetapi maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa masyarakat begitu memikirkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan yang begitu rumit.

d. *O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan*

Kalimat *kabut ketakutan* tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat tersebut bagaikan makhluk hidup yang mempunyai perasaan takut akan tetapi maksud dari kalimat tersebut adalah diresahkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan yang sudah jauh dari keadilan.

e. *O, rasa putus asa yang terbentur sangkur !*

Kata *terbentur* dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena diibaratkan makhluk hidup yang mempunyai anggota badan yang akan terbentur dan mengakibatkan luka misalnya anggota badan kepala tetapi maksud dari kata *terbentur* dalam kalimat tersebut adalah sangat terpuak dengan keadaan kehidupan yang terjadi pada saat itu.

f. *Bau anyir darah yang kini memenhi udara memenuhi udara menjadi saksi yang akan berkata.*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat "*Bau anyir darah*" seolah-olah manusia yang bisa berkata menjadi saksi. Maksud kalimat "*Bau anyir darah*" sebenarnya sebagai bukti nyata.

g. *Apabila saran akal sehat kamu remehkan berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap yang akan muncul dari sudut-sudut gelap telah kamu bukakan!*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*muncul dari sudut gelap*" diibaratkan sebagai benda hidup, yaitu bisa berjalan dan menampakkan diri dari sudut yang gelap padahal kalimat tersebut menggambarkan kebingungan. Kalimat "*telah kamu bukakan*" juga dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi yang mana kalimat tersebut ditujukan pada kata pikiran sehingga diibaratkan bahwa pikiran dapat berbuat layaknya benda hidup yang mempunyai tangan yang berfungsi untuk membuka pintu.

h. *Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena kalimat di atas diibaratkan sebagai benda hidup yang mempunyai tangan yang dapat bergerak menutup wajah ibu pertiwi, padahal kalimat tersebut menjelaskan kesedihan dan rasa malu yang terhadap apa yang dialami oleh rakyat.

## 2. Metafora

Hasil analisis dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra, tahun 1998 yang merupakan gaya bahasa metafora, yaitu sebagai berikut.

a. *Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan.*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena dalam sajak tersebut kepastian hidup dipersamakan dengan terhuyung-huyung dalam comberan.

b. *Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara.*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora di dalam sajak karya W.S. Rendra tersebut hukum adil dipersamakan dengan bintang pedoman di dalam prahara.

c. *Kelakuan muncul dari sampah kehidupan*

Kalimat *sampah kehidupan* tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora di dalam sajak karya W.S. Rendra tersebut sampah kehidupan disamakan dengan perbuatan yang tidak berguna dalam kehidupan.

d. *Ratu Adil itu tidak ada. Ratu Adil itu tipu daya!*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora di dalam sajak karya W.S. Rendra tersebut ratu adil disamakan dengan hukum tertinggi atau peraturan tertinggi yang berlaku dalam suatu negara.

## 3. Litotes

Adapun gaya bahasa litotes yang terdapat dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra, tahun 1998 yaitu berikut:

a. *Kitab undang-undang tergeletak di selokan*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena kalimat di atas sangat merendahkan seakan-akan kitab undang-undang tidak berharga di mata negara. Makna yang sebenarnya dari kalimat *Kitab undang-undang tergeletak di selokan* yaitu kitab undang-undang tidak dihargai lagi.

## Discussion

W.S Rendra adalah salah seorang penulis puisi yang produktif dan peka pada situasi yang terjadi disekitarnya. Protes sosial kadang-kadang menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan untuk menuangkan apa yang tersimpan dalam hati. Di dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan, yaitu menolak atau menerima realitas itu. Menolak berarti prihatin terhadapnya, menyanggah dan mengutuk.

Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia merupakan sebuah puisi yang menceritakan tentang suatu kondisi protes sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang terjadi pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, pada zaman itu terjadi ketidakadilan atas kepemimpinan yang otoriter dan kemiskinan yang merajalela dimana-mana.

Di dalam setiap bait puisi sangat terlihat jelas pemilihan kata-katanya bernada sindiran terhadap sikap pemerintah dan aparat yang berwenang dalam menghadapi peristiwa tersebut. Sesungguhnya yang ingin disampaikan W.S. Rendra dalam sajaknya 'Sajak Bulan Mei 1998 di

Indonesia' adalah sindiran dan perasaan miris terhadap kejadian pada bulan Mei 1998 yang menelan banyak korban ketika peristiwa itu terjadi.

Selain mengungkapkan sindiran rintihan mahasiswa yang menjadi korban kepada pemerintah yang semena-mena W.S Rendra juga menyampaikan inspirasinya melalui berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam puisinya yang berjudul 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia'; diantaranya yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa litotes.

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Personifikasi gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati dapat berbuat atau bergerak seperti manusia. Di dalam puisi 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' dominan menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam menyampaikan isi cerita dalam artian pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya. Salah satu gaya bahasa personifikasi dalam puisi 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' yaitu *apabila saran akal sehat kamu remehkan berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap yang akan muncul dari sudut-sudut gelap telah kamu bukakan!* Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena "*muncul dari sudut gelap*" diibaratkan sebagai benda hidup, yaitu bisa berjalan dan menampakkan diri dari sudut yang gelap padahal kalimat tersebut menggambarkan kebingungan. Kalimat "*telah kamu bukakan*" juga dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi yang mana kalimat tersebut ditujukan pada kata pikiran sehingga diibaratkan bahwa pikiran dapat berbuat layaknya benda hidup yang mempunyai tangan yang berfungsi untuk membuka pintu.

Gaya bahasa metafora dapat diartikan dengan gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara. Di dalam puisi 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' ada empat gaya bahasa metafora yang digunakan penyair dalam menyampaikan isi puisinya. Salah satunya adalah *Ratu Adil itu tidak ada. Ratu Adil itu tipu daya!* Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora di dalam sajak karya W.S. Rendra tersebut ratu adil disamakan dengan hukum tertinggi atau peraturan tertinggi yang berlaku dalam suatu negara.

Gaya bahasa litotes sering digunakan untuk sesuatu yang bersifat rendah hati atau berbasa-basi. Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangka lawan katanya. Di dalam puisi 'Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia' terdapat satu gaya bahasa litotes yang digunakan penyair dalam menyampaikan isi puisinya, seperti *Kitab undang-undang tergeletak di selokan*. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa litotes karena kalimat di atas sangat merendahkan seakan-akan kitab undang-undang tidak berharga di mata negara. Makna yang sebenarnya dari kalimat *Kitab undang-undang tergeletak di selokan* yaitu kitab undang-undang tidak dihargai lagi.

## Conclusion

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: personifikasi, metafora, dan litotes. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam Puisi *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* Karya W. S. Rendra adalah personifikasi. Sedangkan gaya bahasa metafora terdapat empat data dan litotes hanya terdapat satu data

## References

- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- ANAM, C. (2018). *CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL CERITA TENTANG RANI KARYA HERRY SANTOSO (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)* [Masters, Fakultas Ilmu Budaya]. <http://eprints.undip.ac.id/81124/>
- Asna, R. H. (2014). Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiridengan Siklus Belajar 5e Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *penelitian-pendidikan*, 489. <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/3587/implementasi--strategi-pembelajaran-berbasis-inkuiridengan-siklus-belajar-5e-untuk-meningkatkan-keterampilan-berpikir-kritis.html>
- Bachtiar, Achmad, dkk. 2017. Kajian Puisi. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Djojuroto, Kinanti. 2006. Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahaman. Bandung: Nuansa.
- Hasanuddin WS. 2002. Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi. Bandung:Angkasa.
- Indrayani Nova Dwi. 2017. Skripsi: Analisis Bahasa Komentator Sepak Bola Pada Laga Final AFF Suzuki Cup 2016. Purwokerto: Universitas uhammadiah Purwokerto.
- Junaedi, Uned. 2010. Materi Penting Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Ciamis: Mekar Mandiri
- Kaso, N., Mariani, M., Ilham, D., Firman, F., Aswar, N., & Iksan, M. (2021). The Principal's Leadership: How to Improve the Quality of Teaching and Learning Process in State Junior High School of Luwu. *Jurnal Ad'ministrare*, 8(1), 49–58. <https://doi.org/10.26858/ja.v8i1.19126>
- Kaso, N., Nurjihad, A., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Facebook and its Impact on Students' Learning Achievement at State Islamic High School of Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–15.
- Keraf, Gorys. 2007. Diksi dan Gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laelasari dan Nurlailah. 2008. Kamus Istilah Sastra. Bandung: Nuansa Aulia.
- Mahayana, Maman, S. 2016. Jalan Puisi dari Nusantara ke Negeri Poci. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Markamah, E.S., Winarni, R., & Slamet, St.Y. 2016. Kajian Puisi. UNS: Press.
- Yusnaini, Y. (2020). Makna Simbolik dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS. Rendra. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 48–66. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4615>